

PENYUSUNAN ASESMEN DIAGNOSTIK BERBASIS DIGITAL PADA SEKOLAH PENGGERAK DI SMPN 4 SUKASADA

Ni Putu Ayu Hervina Sanjayanti¹, Ni Putu Kusuma Widiastuti², Ketut Herya Darma Utami³, Ni Wayan Sri Darmayanti⁴

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha, ⁴ITP Markandeya Bali

sanjayantihervina@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this community service is to strengthen the understanding of teachers at SMPN 4 Singaraja in preparing diagnostic assessments. SMPN 4 Singaraja is a driving school. The Driving School Program focuses on developing student learning outcomes holistically which includes competencies (literacy and numeracy) and character, starting with superior human resources (principals and teachers). Therefore, it is very necessary to provide assistance in the preparation of diagnostic assessments for teachers in improving human resources. The results of this activity are in the form of diagnostic assessment instruments which can then be used to measure students' difficulties in learning.

Keywords: *diagnostic assessments, driving school, digital*

ABSTRAK

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menguatkan pemahaman guru-guru di SMPN 4 Singaraja dalam menyusun asesmen diagnostik. SMPN 4 Singaraja merupakan sekolah penggerak. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan sumber daya manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru). Oleh karena itu sangat perlu dilakukan pendampingan penyusunan asesmen diagnostik kepada guru dalam peningkatan sumber daya manusia. Hasil dari kegiatan ini berupa instrumen asesmen diagnostik yang selanjutnya bisa digunakan untuk mengukur kesulitan siswa dalam belajar.

Kata kunci: *asesmen diagnostik, sekolah penggerak, digital*

PENDAHULUAN

Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak.

SMPN 4 Sukasada merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berlokasi di Banjar Dinas Pancoran Desa Panji Anom Kecamatan Sukasada. Sekolah yang terilih sebagai Program Sekolah Penggerak tahun 2020 ini sangat berkomitmen mewujudkan profil pelajar Pancasila. SMP yang memiliki 30 guru dan 9 pegawai, serta 517 siswa ini sudah mulai menerapkan Pembelajaran paradigma baru memastikan praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan paradigma baru ini, pembelajaran merupakan satu siklus yang berawal dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan asesmen untuk memperbaiki pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah lain untuk melakukan peningkatan mutu serupa. Secara umum, Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik baik dari aspek kompetensi kognitif maupun non-kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan, melainkan dapat memicu terciptanya ekosistem perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan yang terjadi dapat meluas dan terlembaga.

Khususnya pelaksanaan PSP di SMPN 4 Sukasada sudah berjalan selama satu semester. Banyak proses yang sudah dilalui oleh SMPN 4 Sukasada dalam melaksanakan PSP tersebut, mulai dari bimtek PSP oleh Instruktur Nasional, Penguatan komite pembelajaran oleh Pelatih Ahli PSP, Lokakarya (baru melewati LK 3), menyusun modul profil Pancasila, dan juga melakukan asesmen diagnostic. Namun demikian, harapan yang sudah dijelaskan diatas belum sesuai dengan yang terjadi di SMPN 4 Sukasada, karena penyusunan dan pelaksanaan asesmen diagnostic masih belum optimal. Hal yang menjadi akar permasalahannya adalah karena pemahaman guru komite pembelajaran masih belum optimal. Oleh karena itu, dilakukanlah pendampingan penyusunan asesmen diagnostik kepada guru-guru di SMPN 4 Sukasada.

Asesmen Diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Peserta Didik yang perkembangan atau hasil belajarnya paling tertinggal berdasarkan hasil Asesmen Diagnostik, diberikan pendampingan belajar secara afirmatif (Direktorat Dikdas, 2021). Asesmen diagnostik bertujuan untuk

mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dan lain-lain, dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran.

Asesmen diagnostik di masa pandemi perlu dilakukan untuk melihat ketercapaian belajar siswa selama belajar di rumah dan kesulitan apa yang dihadapi siswa. Dari data tersebut guru dapat memanfaatkannya sebagai bahan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa saat ini. Penilaian yang dilakukan harus di sesuaikan dengan model belajar siswa saat pandemi. Munculnya berbagai platform dan teknologi dalam mendukung pembelajaran menuntut model penilaian yang berbeda pula sehingga dapat mendorong kegiatan belajar-mengajar kedepan yang lebih baik. Menggunakan platform yang ada penilaian dianostik dapat dilakukan dengan tetap menjaga kredibilitas dari penilaian itu sendiri sebab bukan tidak mungkin penilaian yang dikerjakan oleh orang lain dalam arti tidak dikerjakan oleh siswanya sendiri dapat terjadi saat belajar di rumah. Oleh karenanya, guru harus tetap menjaga kualitas dari penilaian yang dilakukannya.

Asesmen diagnostik dapat dilakukan untuk mengukur kognitif siswa atau disebut sebagai asesmen kognitif dan asesmen diagnostik dilakukan untuk mengukur kondisi psikologis atau emosi siswa atau disebut sebagai asesmen diagnostik non kognitif. *CDA (cognitive diagnostic assessment) is an assessment instrument designed to measure specific knowledge structures and procedural skills in students* (Tan Yew Hor, 2015). Asesmen diagnostik 9 kognitif adalah instrumen penilaian yang dirancang untuk mengukur pengetahuan tertentu dan ketrampilan pada siswa. *Non-cognitive skill assessments are examinees are asked how well a description fits them, how*

important a value is to them, or how much they would like or dislike an activity (<http://www.act.org>). Penilaian keterampilan non

besar mereka menyukai atau tidak menyukai suatu kegiatan. Jika disimpulkan dari definisi tersebut asesmen non kognitif menilai terkait situasi psikologis, sikap maupun emosional.

Penyusunan dan pelaksanaan asesmen diagnostic dilakukan secara digital, yaitu instrumen yang sudah disusun akan diberikan kepada siswa melalui platform-platform yang relevan, seperti Google Classroom, e-learning, dan sebagainya.

METODE

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di depan adalah metode pendidikan-pelatihan dan pendampingan serta workshop dalam bentuk ceramah-diskusi dan

kognitif menilai peserta ujian terkait seberapa cocok deskripsi keberhasilan tersebut, seberapa penting nilai tersebut bagi mereka atau seberapa

praktek (*learning by doing*). Penerapan gabungan metode tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan khalayak sasaran berkaitan dengan asesmen diagnostik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendampingan penyusunan asesmen ini menghasilkan instrumen asesmen diagnostik berupa asesmen diagnostik kognitif dan asesmen non kognitif.

Berkut adalah contoh hasil menyusun instrumen diagnostik salah satu guru mapel Matematika.

Tabel 1. Contoh Asesmen Diagnostik non Kognitif

A. Asesmen Non-Kognitif

Informasi apa saja yang ingin digali?	Pertanyaan kunci yang ingin ditanyakan
Kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kabar kamu saat ini? 2. Bagaimana perasaan kamu saat ini? 3. Apakah kalian cenderung mengkhawatirkan apa yang orang lain pikirkan tentang kalian? 4. Apakah kamu merasa percaya diri dan positif terhadap diri kamu? 5. Apakah kamu memiliki teman atau orang yang bisa mengerti perasaan kalian, yang bersedia membantu kalian dalam membuat keputusan?
Aktivitas siswa selama belajar di rumah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jam berapa biasanya kamu belajar di rumah? 2. Coba ceritakan aktivitas kamu selama belajar di rumah? 3. Siapa yang biasanya diajak belajar di rumah?
Kondisi keluarga dan pergaulan siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama siapa saja kamu tinggal di rumah? 2. Apa pekerjaan orangtuamu? 3. Aktivitas apa yang sering dilakukan bersama keluarga? 4. Apakah ada hal yang tidak kamu sukai dari keluargamu? 5. Kamu lebih senang belajar atau bermain handphone? 6. Siapa teman/sahabatmu? Mengapa kamu memilih dia menjadi temanmu? 7. Media sosial apa yang paling disukai, apa yang kalian sukai dari media sosial tersebut, dan apa keuntungannya? 8. Kamu lebih suka bermain dengan temannya atau bermain gadget temannya?
Gaya belajar, karakter serta minat siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering kalian melaksanakan kegiatan belajar di rumah? 2. Apa yang sering dilakukan agar materi yang diberikan bisa dipahami dengan baik? 3. Apakah dalam mengikuti pembelajaran ada hambatan? Jika ada apa hambatan yang dialami sehingga membuat tidak nyaman mengikuti pembelajaran? 4. Apa saja fasilitas yang tersedia yang kamu miliki untuk menunjang kamu dalam belajar? Coba ceritakan model belajar apa yang paling disenangi? (membaca, mendengar ceramah, menonton video, permainan, demonstrasi, belajar berbasis masalah, membaca sambil menulis, atau yang lainnya)

Jenjang/ Kelas	7
Capaian Pembelajaran	Membandingkan dan melakukan operasi aritmatika pada bilangan bulat, bilangan rasional dan bilangan desimal.
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik secara mandiri dapat membandingkan dan melakukan operasi aritmatika pada bilangan bulat, bilangan rasional dan bilangan desimal.

B. Asesmen Diagnostik Kognitif

Waktu Asesmen	Di awal pembelajaran	Durasi Asesmen	15 menit
----------------------	----------------------	-----------------------	----------

Identifikasi materi yang akan diujikan	Pertanyaan	Kemung-kinan Jawaban	Skor (Kategori)	Rencana Tindak Lanjut
Bilangan Bulat	1. Pernahkan kalian mendengar kata bilangan?	Pernah/tidak pernah	Tidak Paham	Pembelajaran dilanjutkan dengan mengingat kembali materi prasyarat. Setelah itu dilanjutkan dengan materi operasi aritmatika pada bilangan bulat.
	2. Sebutkan jenis bilangan yang kalian ketahui!	Bilangan asli, bilangan cacah, bilangan genap	Paham Sebagian	Pembelajaran dilanjutkan dengan operasi aritmatika pada bilangan bulat
	3. Pernahkan kalian mendengar kata bilangan bulat?	Pernah/tidak pernah		
	4. Bilangan (-4) termasuk kedalam bilangan bulat apa?	Bilangan bulat negatif	Paham Utuh	Pembelajaran dilanjutkan dengan pengayaan materi operasi aritmatika pada bilangan bulat
	5. Bilangan 6 termasuk kedalam bilangan bulat apa?	Bilangan bulat positif		
	6. Hasil dari $7 + 8 = \dots$	15		
	7. Hasil dari $(-4) + 2 = \dots$	(-2)		
	8. Hasil dari $(-6) - (-2) = \dots$	(-4)		
	9. Hasil dari $(-56) : 8 = \dots$	(-7)		
	10. Apakah bilangan 0 termasuk bilangan bulat?	Tidak, bilangan 0 adalah bilangan netral. Bukan bilangan bulat positif ataupun bilangan bulat negatif.		

Pembahasan

Pembelajaran membutuhkan penilaian sebagai salah satu evaluasi untuk melihat ketercapaian hasil belajar siswa. Strategi penilaian diagnostik di musim pandemi harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan. Penilaian diagnostik dapat digunakan untuk mengungkap kondisi siswa dalam belajarnya. Dengan

demikian, guru dapat menyusun kebutuhan belajar masing-masing siswa sesuai yang dibutuhkannya dan melacak sejauh mana kesuksesan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Penilaian yang baik dapat membantu guru dalam mengidentifikasi perkembangan proses belajar anak didiknya dan

memastikan kebutuhan-kebutuhan belajar peserta didik terpenuhi. Oleh karenanya, guru kedepannya perlu merancang sistem penilaian yang baik dan berkualitas. Prinsip penilaian yang efektif dapat dilakukan di masa covid-19 oleh Robin Lake, Lynn Olson, (2020) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Tanyakan mengapa harus menilai dan mengapa jika tidak menilai. Kecenderungan yang akan terjadi mungkin untuk melompat atau memberi penilaian setiap siswa. pastikan kenapa harus menilaia dan bagaimana guru harus menindaklanjutinya. Kemudian yang terpenting adalah menentukan tujuan yang jelas dari penilaian yang dilakukan.

2. Menjadikan penilaian sebagai alat untuk keadilan bagi siswa artinya dimusim pandemi ini jangan menjadikan penilaian untuk memaksa siswa mengullang kelas namun dijadikan sebagai identifikasi siswa sehingga guru dapat menginformasikan instruksi berikutnya secara proaktif untuk tujuan tertentu. Dalam kondisi ini guru dapat memberikan remedial atau pengayaan dari hasil penilaian yang dilakukan dan guru dapat melakukan pendekatan yang tepat untuk kebutuhan siswa selama belajar di masa pandemi.

3. Membangun komunikasi secara emosional maupun fisik untuk memperkuat hubungan sebagai dasar untuk belajar siswa.

4. Prioritaskan langkah-langkah yang paling dekat dengan pembelajaran di kelas untuk membantu guru mengetahui apa yang harus dilakukan selanjutnya. Fokus pada hal terpenting yang perlu diketahui siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

5. Gunakan penilaian sementara yang lebih formal untuk pengambilan keputusan sekolah dan dinas terkait. Penilaian tidak akan membantu siswa tanpa adanya komitmen sekolah atau dinas terkait yang jelas dan rencana untuk menangani kebutuhan apa pun yang terungkap dari penilaian yang telah dilakukan.

6. Melibatkan orang tua siswa sebagai mitra dalam melaksanakan penilaia siswa. Sebagai bagian dari proses pembelajaran di rumah, minta

7. pengamatan orang tua tentang kekuatan dan kelemahan anak-anak mereka, dan minat berdasarkan apa yang telah mereka amati selama pembelajarn di rumah.

8. Penilaian tidak ditujukan untuk akuntabilitas namun penilaian dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran individu.

Berikut disajikan dokumentasi kegiatan pengabdian, peserta pengabdian kepada masyarakat ditunjukkan pada gambar-gambar berikut.



Gambar 1. Guru-guru SMPN4 Sukasada



Gambar 2. Ketua pelaksana memaparkan materi pendampingan



Gambar 3. Diskusi dalam penyusunan instrumen



Gambar 4. Salah satu guru mempresentasikan instrumen yang disusun

SIMPULAN

Asesmen Diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Asesmen diagnostik dapat dilakukan untuk mengukur kognitif siswa atau disebut sebagai asesmen kognitif dan asesmen diagnostik dilakukan untuk mengukur kondisi psikologis atau emosi siswa atau disebut sebagai asesmen diagnostik non kognitif.

DAFTAR RUJUKAN

ACT, (2014). Cognitive and noncognitive skills
<http://www.act.org/content/dam/act/unsecured/documents/WK-BriefKeyFacts-CognitiveandNoncognitiveSkills.pdf>.

Chris Petrie et.al. (2020). Spotlight: Quality education for all during COVID-19 crisis.
<https://learningportal.iiep.unesco.org/fr/node/73778>. Accessed at 21 September 2021

Eunice Eunhee Jang, (2008). A framework for cognitive diagnostic assessment.
https://www.researchgate.net/publication/257428786_A_framework_for_cognitive_diagnostic_assessment. Accessed on 1 October 2021.

Janet Grant, (2014). Learning needs assessment: Assessing the need.
<https://www.researchgate.net/publication/11559978>. Accessed at 22 September 2021.

Keputusan Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 719/P/2020.

Robin Lake, Lynn Olson, (2020). Learning as We Go: Principles for Effective Assessment During the COVID-19 Pandemic.
<https://www.crpe.org/publications/learningwe-go-principles-effective-assessment-during-covid-19-pandem>